

BAB III

**PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN SURAH
AL-BAQARAH AYAT 143 PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILI
DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR**

A. Konsep Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir

Dalil yang benar dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas mendasari buku-buku yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili. Dan disamping itu sebagai seorang ulama kontemporer beliau melengkapi proses ijtihad yang dilakukannya dengan terlebih dahulu melakukan telaah terhadap nash-nash yang terdapat dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang berhubungan, seperti ilmu bahasa dengan melalui cara mencermati terlebih dahulu mana kata-kata yang tergolong *mujmal*, *musytarak*, atau lafazh yang dihatirkan termasuk dalam kategori lafazh yang *'amm* atau *khash*, *haqiqah* atau *majaz*, *haqiqah* atau *'urf*, *muthlaq* ataupun *muqayyad*. Mengenai gaya bahasa, yang dalam bahasa arab dikenal dengan nama *Tasybih* dalam arti majas perbandingan dan/atau penyerupaan. Wahbah al-Zuhaili tampak betul-betul memahami secara mendalam perihal ilmu sastra bahasa Arab. Dimana ia dapat memilah antara *Tasybih*, antara yang termasuk kategori dari *mursal*

mufassshal(simile tertutup), *mursal mujmal*(simile terbuka), *muakkad mufashshal* dan *muakkad mujmal* atau *tasybih baligh*(metafora dalam arti sempit) *tasybih tamtsil*(simile epos) dan *tasybih dhimny*, dan kedua majaz yang diantaranya *isti'arah tashrihiyyah*(metafora implisit), *isti'arah makniyyah*, dan *isti'arah tamtsiliyyah* dalam alQuran.

Wahbah al-Zuhaili berpegang teguh terhadap sebuah nash dan menghukumi masalah yang sedang ia kaji dengan ketentuan yang ada dalam nash-nash tersebut bila mana beliau benar-benar telah mendapati nash yang jelas mengenai masalah tersebut, termasuk juga pada surah al-Baqarah ayat 143.

a. Surah al-baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 ۞ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلٰى
 عَقْبَيْهِ ۞ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۞ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۞
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan,¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

¹ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

b. Makna *Wasath*

Menurut al-Zuhaili, kata وَسَطًا *Wasath* memiliki makna pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan tentang hal-hal yang terpuji, karna segala sifat yang terpuji (misalnya: keberanian) merupakan titik tengah diantara dua ujung: الإفراط (kelebihan, kelewat batas) dan تفريط (kelalaian, keteledoran) menjadi فضيلة (sifat yang utama atau baik) yang berada di tengahnya. Dan orang-orang yang berperangai baik yang memadukan antara ilmu dan amal merupakan maksud dari *wasath* di sini.²

c. Sebab Turunnya Ayat (*Sabab al-Nuzul*)

Riwayat Imam Bukhari dari al-Bara', katanya: Ketika Rasulullah sampai di kota Madinah, Beliau melaksanakan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, sementara disisi lain beliau ingin sekali arahnya menghadap Ka'bah. Maka kemudian Allah SWT mewahyukan firman-Nya surah al-Baqarah ayat 144:

² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 367. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Aqīdah, Sharī'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
 لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya. Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit[96],³ Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Para *sufahaa'*, yakni kaum Yahudi, lantas berkata,

مَا وَلَّيْنَاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا. ^٤

"Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"

Maka Allah Swt berfirman,

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ. ^٥

"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat.'"

Diceritakan oleh Bukari Muslim riwayat dari al-Bara' bahwa sebelum kiblat dipindah arahkan ke Ka'bah, beberapa orang muslim telah meninggal dunia, dan kami tidak tahu menahu apa yang kami katakan tentang status mereka tersebut. Yang karna melihat hal ini kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

³ Maksudnya ialah Nabi Muhammad s.a.w. sering melihat ke langit mendoa dan menunggununggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

⁴ Q.S. Al-Baqarah (2): 142

⁵ Q.S. Al-Baqarah (2): 142

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ.⁶

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."

d. Hubungan antar Ayat (*al-Munasabah baina al-Ayat*)

Al-Qur'an masih terus menyangkal idiologi orang-orang kafir Yahudi meskipun kaum selain mereka (baca: kaum musyrikin) juga berpegang teguh pada pandangan ini, seperti contoh pencelaan mereka terhadap perubahan arah kiblat dan adanya *nasakh* (penghapusan hukum syariat). Dulu, saat Nabi SAW. sudah berada di kota Madinah, Beliau melaksanakan shalatnya dengan menghadap ke arah al-Shakhrah yang berada di Masjidil Aqsha, Baitul Maqdis, sebagaimana hal tersebut dilakukan oleh para nabi Bani Israil terdahulu. Keadaan yang demikian itu berlangsung hingga kurang lebih enam belas bulan. Namun sebenarnya beliau ingin sekali menghadap ke arah Ka'bah dan berharap serta terus bermunajat kepada Allah SWT. agar beliau diberi ijin untuk mengarah menghadap ke kiblat kakek beliau, Ibrahim as, yaitu Ka'bah. Karena itulah beliau memadukan antara menghadap ke arah Ka'bah dan menghadap ke arah Shakhrah. Dengan cara, beliau melaksanakan shalat di sebelah selatan Ka'bah dengan menghadap ke utara. Melihat hal tersebut lalu Allah SWT. meng-ijabahi doa beliau dan menyuruhnya menghadap ke arah Ka'bah, setelah beliau hijrah ke Madinah. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an:

⁶ Q.S. Al-Baqarah (2): 143

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۗ.....

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit.⁷

Setelah ditirunkannya ayat ini, shalat yang pertama kali beliau tunaikan ialah shalat ashar, selaras dengan apa yang termaktub dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Lantas setelah itu orang-orang Yahudi, musyrik serta orang munafik berkata:

مَا دَعَاهُمْ إِلَى تَحْوِيلِ الْقِبْلَةِ مِنْ بَيْتِ الْقُدْسِ إِلَى الْكَعْبَةِ؟

"Apa sebabnya mereka mengalihkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah?"

Mereka juga mengejek Nabi dengan berkata::

لَقَدْ إِشْتَقَ مُحَمَّدٌ إِلَى مَوْلِدِهِ، وَعَنْ قَرِيبٍ يَرْجِعُ إِلَى دِينِهِ.⁸

"Sungguh Muhammad telah rindu pada kampung halamannya, dan sebentar lagi ia akan keluar dari agamanya."

Menurut Wahbah al-Zuhaili, ayat 143 surah al-Baqarah ini berawal dari bantahan pada protes yang mereka lakukan terkait perubahan arah kiblat sebelum terjadinya pengalihan itu sendiri, dan sebenarnya hal ini menjadi mukjizat nyata bagi Nabi SAW. Allah SWT mengajarkan *hujjah* yang luar biasa kepada beliau perihal persoalan tersebut agar supaya beliau siap siaga menjawab ketika Beliau suatu waktu diserang berbagai pertanyaan terkait masalah tersebut. Berapa rangkuman perihal jawaban tersebut ialah bahwa:

⁷ Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 368

Semua arah hakikatnya sepenuhnya milik Allah, sehingga antara arah yang satu dan yang lainnya adalah sama atau salah satu arah tersebut tidak lebih istimewa dari arah lainnya, dan Allah SWT. memiliki hak penuh dalam memberi perintah untuk menghadap ke arah mana pun yang dikehendaki-Nya, dan selayak seorang hamba wajib mengiyakan dan melaksanakan semua perintah dari Tuhannya, sebagaimana tertulis dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.⁹ Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

e. Tafsir dan penjelasan Ayat (*al-Tafsir wa al-Bayan*)

Wahbah al-Zuhaili mengatakan, bahwa Allah Swt membuka jalan bagi pengalihan kiblat dalam ayat-ayat ini, menjelaskan sebabnya, serta menghilangkan perkara yang telah diketahui-Nya akan terjadi, mengenai pergunjangan perubahan arah kiblat, supaya kaum muslimin tidak dikagetkan oleh gempuran pembingungan (*al-Tasywisy*), kritik (*al-Naqd*), dan peragu-raguan (*al-Tasykik*).¹⁰ Allah SWT. menerangkan bahwa orang-orang bodoh, lemah akal dan lemah iman dari kalangan Yahudi, musyrikin, dan munafikin tentu akan berkata (sebagai ungkapan celaan dan rasa heran):

⁹ Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir...*, 368

أَيُّ شَيْءٍ صَرَفَ الْمُسْلِمِينَ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا، وَهِيَ قِبْلَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَ

الْمُرْسَلِينَ؟¹¹

“Apa yang memalingkan orang-orang Islam dari kiblat mereka yang dulu mereka berkiblat kepadanya yang merupakan kiblat para nabi dan rasul?”

Menurut Wahbah, semua kalangan dari golongan Yahudi merasa tak rela karena sebab kiblat yang selama ini mereka miliki ditinggalkan begitu saja oleh kaum muslimin. Para musyrikin bermaksud menghujam agama Islam, menurut mereka kaum muslimin mau menghadap ke arah Baitul Maqdis ataupun ke arah Ka'bah itu sama saja, sama-sama tidak ada gunanya. Adapun pada waktu itu para munafikin yang licik berkeinginan menggunakan kesempatan emas tersebut untuk menumbuhkan keraguan dalam hati kaum muslimin terhadap agama islam serta bersikeras menjauhkan orang Islam darinya paca terjadinya pengalihan arah kiblat dan ketidakstabilan hukum ini serta pelanggaran kebiasaan-kebiasaan yang terdahulu (kebiasaan menghadap ke Baitul Maqdis). Maka Allah SWT. membantah kelicikan dan kegaduhan yang mereka perbuat dengan ayat yang telah disebut di atas.

Pada dasarnya tidak ada manfaat husus dalam menghadap Shakhrah Baitul Maqdis ataupun Ka'bah dan tidak pula terdapat pada tempat lainnya. Keputusan seluruhnya hakikatnya berada di tangan Allah SWT., Dia yang paling berhak memilih dan menentukan arah

¹¹ Ibid., 368

mana yang dikehendaki-Nya, dan ke manapun manusia menghadap, maka di situlah Allah SWT. berada. Di antara kehendak-Nya yang absolut adalah penentuan satu kiblat untuk ummat manusia yang menyatukan mereka dalam ibadah-ibadah mereka, yang menjadi pelajaran berharga agar hati mereka selalu bersatu padu dalam teguhnya iman tanpa sedikitpun ada keraguan dalam menjalankan titah Tuhannya. Pada mulanya Allah SWT. mewajibkan umat muslim menghadap ke Baitul Maqdis, guna mengisyaratkan kepada mereka bahwa agama Allah SWT. itu satu, kiblat semua Nabi pun satu, dan tuiuan hakiki mereka aebenarnya ialah menghadap diri dan hati mereka kepada Allah SWT, kemudian Dia memerintahkan mereka menghadap ke arah Ka'bah, dan mereka melaksanakan perintah tersebut pada dua keadaan itu, sebab segala apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. sudah barang tentu menyimpan segudang manfaat dan maslahat serta segala apa yang ditegaskan-Nya tentu mengandung kebaikan. Dan Allah SWT. menuntun siapa saja yang dikehendaki-Nya pada jalan yang benar yang dapat mengantarkan mereka pada kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, baik hal itu berkat menghadap ke arah Baitul Maqdis ataupun menghadap ke arah Ka'bah.

Selepas itu Allah SWT. menuntun sebuah pembicaraan terhadap orang-orang mukmin, dengan menyebutkan betapa besar karunia-Nya kepada mereka dengan firman-Nya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا¹²

Artinya. Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan¹²

Maksudnya adalah bahwa sebagaimana telah Allah SWT. beri umat Islam petunjuk ke arah jalan yang benar dan lurus, yaitu yang berupa agama Islam, dan Allah SWT. juga yang mengalihkan umat Islam ke kiblat Ibrahim AS, serta Allah SWT. pula yang memilhkan kiblat itu untuk umat Islam, Allah SWT. pun yang sudah mendaulatkan umat muslim sebagai orang-orang terbaik dan sebagai oarang-orang yang adil (*Khiyāran 'Adūlan*).

Menurut Wahbah al-Zuhaili, umat *Wasath* adalah:

فَهُمْ حِيَارُ الْأُمَمِ وَالْوَسَطِ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا بِلَا إِفْرَاطٍ وَلَا تَفْرِيطٍ فِي شَأْنِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا،
وَبِلَا غُلُوٍّ لَدَيْهِمْ فِي دِينِهِمْ، وَلَا تَقْصِيرٍ مِنْهُمْ فِي وَاجِبَاتِهِمْ.¹³

Mereka selaku umat terbaik (terpilih) dan mereka berperilaku wasath (moderat, seimbang) dalam segala hal, tidak melewati batas dan tidak pula lalai; dalam perkara agama maupun dunia; mereka tidak memiliki sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi mereka juga tidak lalai ketika melaksanakan kewajiban-kewajibannya.¹⁴

Jadi, umat muslim bukan termasuk pada golongan kaum materialis layaknya golongan Yahudi dan golongan musyrik, juga bukan termasuk golongan spiritualis layaknya golongan Kristen.

Mereka menyatukan dua hak, yaitu *Pertama* hak badan dan yang

¹² Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 369

¹⁴ Ibid., 369

kedua hak roh. Mereka juga tidak mengesampingkan dari salah satu aspek tersebut. Dan perilaku semacam ini selaras dengan fitrah manusia karena terdapat dua unsur dalam diri manusia, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani.

Orientasi serta buah dari *wasathiyyah* menurut Wahbah al-Zuhaili, antara lain ialah supaya umat Islam berperan sebagai saksi atas umat-umat terdahulu pada hari akhir. Mereka hendak bersaksi bahwa semua utusan yang diutus oleh Allah SWT. kepada mereka telah menyampaikan amanah yang diembankan Allah SWT. kepada mereka, yang dengan sengaja kemudian kaum materialis tersebut mengabaikan hak Allah SWT. dan lebih memilih terhadap kesenangan-kesenangan yang bersifat duniawi saja, disamping kaum spiritualis meneguhkan diri mereka untuk tidak tergiur dan terjerumus oleh kesenangan benda-benda dunia padahal perkara tersebut baik dan halal, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus pada perkara yang haram dan menyimpang dari jalan pertengahan atau keseimbangan, hingga lupa serta menelantarkan tuntutan-tuntutan fisik.¹⁵

Allah SWT. mengukuhkan perihal tersebut melalui kesaksian Rasulullah SAW. atas umatnya, bahwa Beliau telah menyampaikan dakwahnya, telah menyampaikan syariat Allah yang telah diamanahkan kepadanya yang moderat dan seimbang (*mu'tadil*) kepada mereka, dan bahwasanya beliau merupakan seorang pemimpin

¹⁵ Ibid., 370

yang adil, *uswah hasanah* serta panutan paling ideal mengenai hal *wasathiyah*, supaya mereka tidak keluar dan melenceng dari kemoderatan ini, oleh sebab mereka akan mendapat *hujjah* dari para Nabi mereka, dengan agama yang lurus yang beliau sampaikan serta dengan sikap laku terpuji yang menjadi pegangan hidup mereka. Maka barangsiapa yang melenceng dari *wasathiyah* itu, Rasulullah SAW. pasti memberi kesaksian bahwa orang tersebut tidak termasuk umatnya, yang hal tersebut telah difirmankan oleh Allah dalam kitab suci-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
 ۝ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁶

Orang yang menyimpang dari *wasathiyah* berarti dia sudah melenceng jauh dari jalan pertengahan. Hal ini menandakan bahwasanya kesaksian Rasulullah SAW. bisa dianggap sebagai penjaga dan penyelamat dari penyimpangan serta sebagai pengendali supaya umat manusia senantiasa selalu berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan. Kesaksian yang dua ini: yakni persaksian terhadap semua umat terdahulu dan persaksian Rasulullah terhadap

¹⁶ Q.S. Ali Imran, (3): 110

umatnya, dengan menganalogikan saeorang saksi ibarat seorang pengawas dan pengontrol atas orang yang diberi persaksian, hal ini telah diperjelas dengan sebuah riwayat yang berisi bahwa nanti pada hari pembalasan umat-umat munafik akan mengingkari para Nabi mereka dalam mengemban amanah Allah SWT. yang harus disampaikan kepada mereka, dan meskipun Allah lebih tau dan tau kebenarannya Dia tetap memeerintahkan para Nabi-Nya mendatangkan saksi bahwa mereka telah menyampaikannya, kemudian didatangkanlah umat Muhammad SAW. kehadapan mereka semua dan lantas bersaksi atas kebenaran para Nabi-Nabi-Nya. Lalu Umat-umat itupun masih saja mengelak dengan bertanya, "*Dari mana kalian tahu?*" kemudian umat Nabi Muhammad SAW. pun menjawab elakan mereka dengan tegas bahwa: "*Kami mengetahui banyak hal melalui pemberitahuan Allah di dalam kitab suci—Nya al-Qur'an yang disampaikan melalui Nabi-Nya yang jujur*", setelah perdebatan panjang tersebut, barulah kemudian didatangkan kekasih Allah SWT. Nabi Muhammad SAW. hingga mereka semua tidak bisa mengelak lagi, lalu Beliau ditanya perihal keadaan umatnya, dan Beliau bersaksi akan keadilan mereka. Dan itulah maksud firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ۗ

Artinya: Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap

*umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*¹⁷

Oleh karena, diakhirkannya penulisan *shilah dari syahaadah* (yakni lafadz *عَلَى*) dalam tarkib pertama (yakni firman-Nya lafadz, *شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ*) serta didahulukannya pada tarkib kedua (yakni lafadz *عَلَيْكُمْ شُهَيْدًا*) ialah sebab tujuan pada tarkib pertama untuk mengindikasikan kesaksian mereka atas semua umat terdahulu, sedangkan tujuan dalam tarkib yang kedua mengindikasikan kehususan mereka dengan ditetapkannya Rasulullah SAW. sebagai saksi atas mereka. Untuk lebih jelasnya bahwa kesaksian atas berbagai umat terdahulu itu dikarnakan oleh adanya sifat *wasathiyyah* (kemoderatan) Islam, dan hal tersebut diperkokoh oleh kesaksian kekasih Allah SWT. Rasulullah SAW. yang membenarkan atas kebaikan dan keadilan umatnya. Firman Allah Ta'ala yang juga dalam ayat 143

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا...

"Dan Kami tidak menetapkan kiblat"

Menurut Wahbah al-Zuhaili ayat tersebut bermakna: Tujuan Kami memerintahkanmu, wahai Muhammad, menghadap ke Baitul

¹⁷ Seorang Nabi menjadi saksi atas perbuatan tiap-tiap umatnya, Apakah perbuatan itu sesuai dengan perintah dan larangan Allah atau tidak. Lihat Mohamad Taufiq, *Qur'an in Word Versi 1.2.0*, software al-Qur'an.

Maqdis dulu, setelah itu mengalihkan kiblatmu ke arah Ka'bah ialah supaya dapat terlihat jelas siapa yang setia kepadamu, menaatimu, dan menghadap ke arah yang sama denganmu dan menjadi jelas pula siapa orang-orang yang mundur ke belakang (perpaling darimu). Artinya, agar supaya tampak jelas orang-orang yang tetap teguh dan kokoh di atas imannya dan orang-orang yang tidak teguh (berpaling). Jadi, sebenarnya hal ini merupakan sebuah ujian supaya tampak nyata perkara yang telah Allah ketahui, dan setiap orang akan diberi balasan sesuai dengan amalnya yang diperbuatnya. Inilah arti lahiriah yang terkandung dalam ayat ini, yakni bahwasanya maksud dari kiblat di sini adalah kiblat yang pertama, dengan bukti firman-Nya:

...الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا

“...yang menjadi kiblatmu dulu.....”

Wahbah mengungkapkan, bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa maksudnya ialah kiblat yang kedua, yakni Ka'bah, sehingga dengan demikian huruf *kaf* dalam ayat ini berfaida sebagai *zaa'idah* (tambahan), dan yang dimaksud adalah: أَنْتَ عَلَيْهَا الْآنَ (yang menjadi kiblatmu saat ini); yang mana hal ini serupa dengan tarkib yang ada dalam surah Ali Imran ayat 110: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ, yang mana kata *kuntum* bermakna *antum*, menurut pendapat sebagian ulama.

Menurut Wahbah al-Zuhaili, Zamakhsyari juga Abu Hayyan, lebih condong pada pendapat kedua. Menurut mereka susunan *الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا* bukan merupakan naat dari kata *الْقِبْلَةَ*, melainkan menjadi *maf'ul* kedua dari kata *جَعَلْنَا*. Jadi, maksud Allah Swt begini: *وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ* *الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا* yaitu Ka'bah, karena Rasulullah SAW. dulu melaksakan shalat di Makkah seraya menghadap ke arah Ka'bah. Lalu, setelah beliau hijrah ke Madinah, Allah memerintahkannya untuk melakukan shalat dengan menghadap ke arah *Shakhras* Baitul Maqdis demi melunakkan hati kaum Yahudi, setelah itu Allah SWT. mengubah kiblat ke arah Ka'bah dengan berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ تَسْتَقْبِلَهَا الْجِهَةُ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا أَوْلَىٰ بِمَكَّةَ

Artinya, Kami tidak mengembalikanmu ke kiblatmu yang dulu kecuali hanya sebagai ujian dan cobaan bagi manusia.

Maksud dari firman Allah SWT lafadz *إِلَّا لِنَعْلَمَ* "melainkan agar Kami mengetahui" ialah supaya tampak jelas serta diketahui oleh manusia. Ali r.a. berkata, "arti kata *لِنَعْلَمَ* "supaya Kami mengetahui" ialah *لِنَرَى* "supaya Kami melihat". Dan orang Arab sudah terbiasa memakai istilah *الْعِلْمُ* "mengetahui" untuk menyatakan *الرَّأْيَةَ* "melihat",

dan begitu pula sebaliknya. Maka firman Allah dalam surah al-Fiil اَلْم

اَلْم تَعَلَّم , bermakna تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ

Firman Allah SWT: وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً bermakna: “Dan sungguh kiblat yang dialihkan itu terasa sangat berat bagi orang yang telah terbiasa menghadap ke arah kiblat pertama”, atau pengalihan ini (yakni pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah) terasa berat, karna biasanya manusia akrab dengan perkara yang telah menjadi kebiasaan mereka, kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri hidayah melalui pengetahuan hukum-hukum agama-Nya dan rahasia syariat-Nya serta memberi mereka pertolongan supaya melaksanakan apa-apa yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka semua tahu bahwa yang harus mereka lakukan hanyalah terus menerus taat kepada Allah dalam hal apa pun yang dikehendaki-Nya; dan bahwa hikmah yg terkandung dalam penentuan suatu kiblat meliputi 1) Berkumpulnya umat atas satu kiblat itu dan 2) penyatuan perasaan mereka, yang hal ini mendorong jiwa mereka untuk terus bersatu dalam segala urusan kehidupan mereka¹⁸

Berbagai pemaparan di atas memberikan pengertian bahwa moderasi menurut Wahbah al-Zuhaili adalah orang-orang yang

¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 372

berperangai baik yang memadukan antara ilmu dan amal.¹⁹ Dan umat wasath merupakan sebaik-baik umat dan mereka beprilaku *wasath* dalam berbagai hal, tidak kelewat batas tidak pula teledor; baik itu terkait urusan agama ataupun urusan dunia; mereka tidak memiliki sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi tidak lalai pula dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka.²⁰

Sedangkan pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang berikut tata lakunya atau sekelompok orang dlam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara (*kaifiyah*), perbuatan mendidik.²¹ Maka bila man Pendidikan moderasi beragama mengacu pada pemikiran moderasi Wahbah al-Zuhaili adalah proses perubahan tata laku beragama seseorang ataupun sekelompok orang dalam usaha bersikap seimbang dalam segala hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor, baik mencakup urusan agama maupun urusan dunia; tidak berlebih-lebihan dalam agama, tapi tidak pula lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Jadi pendidikan moderasi beragama yang mengacu pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili \berorientasi pada penanaman sikap seimbang dalam urusan agama dan dunia, yaitu: 1) Tidak kelewat

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 367. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Aqīdah, Syarī'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271

²⁰ Ibid., 369

²¹ Ebta Setiawan, *KBBI Offline versi 1.5.1*, software Kamus, 2013.

batas, 2) Tidak teledor, 3) Tidak berlebih-lebihan, 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban. Dengan kata lain Moderasi sebagai jalan tengah seperti yang ditawarkan Al-Qur'an, yang salah satunya telah diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaili, adalah mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip.

B. Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 143 Perspektif Wahbah al-Zuhaili di lembaga Pendidikan Agama Islam saat ini

Moderasi beragama menurut Wahbah al-Zuhaili adalah sikap seimbang dalam berbagai hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor; bila mencakup urusan agama dan dunianya; mereka tidak punya sikap berlebih-lebihan dalam agama, tapi juga tidak lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka.²²

Membentuk hidup sesuai dengan ajaran Islam adalah sebuah tuntutan, diantara tuntutan tersebut adalah melalui pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama dihadirkan sebagai upaya pencegahan terhadap paham-paham intoleran.²³ Maka jika mengacu pada pengertian moderasi beragama Wahbah al-Zuhaili pendidikan moderasi beragama adalah proses perubahan tata laku beragama seseorang atau sekelompok orang dalam usaha bersikap adil/seimbang dari berbagai hal,

²² Ibid., 369

²³ Muhammad Murtadlo, *Menghadirkan guru agama berwawasan kebangsaan di daerah perbatasan*, dalam "Pendidikan guru Indonesia: Praktik dan kebijakan", (Jakarta: FITK UIN, 2017), 169.

tidak melewati batas yang ditentukan, tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia; tidak berlebih-lebihan dalam agama, tapi tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang ditanggungnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Murtadlo penyemaian ide moderasi beragama harus dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik melalui kurikulum, materi ajar, pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan yang mendukung.²⁴ Pendidikan moderasi beragama harus melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia.²⁵

Menurut Masdar Hilmi pendidikan moderasi beragama ditujukan untuk membangun: 1) Ideologi anti kekerasan didalam pengembangan agama; 2) Moderasi ini harus juga diaplikasikan dalam bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, yang hal tersebut mencakup sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) Menumbuhkan penggunaan cara berpikir sehat; 4) menggunakan pendekatan kontekstual dalam upaya memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad.²⁶

Sedangkan pendidikan moderasi beragama yang mengacu pada pemikiran Wahbah al-Zuhaili harus berorientasi pada penanaman sikap

²⁴ Ibid., 169.

²⁵ Hayadin & Muhammad Murtadlo, *Pesantren Walisanga Ende, Pulau Flores: Membangun asa di antara kerasnya alam*, dalam “*Pesantren dan reproduksi ulama*”, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2015). 34.

²⁶ Hilmy M. “Whither Indonesia’s Islamic moderatism?: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU”, *Jurnal Indonesia Islam*, Volume 7, Nomer 1, (2013), 24–48

seimbang dalam urusan agama dan dunia, yaitu: 1) Tidak kelewat batas, 2) Tidak teledor, 3) Tidak berlebih-lebihan, 4) Tidak lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban.

Menurut Standar Kementrian agama keseimbangan dan keadilan dapat terbentuk bila mana seseorang memiliki paling tidak tiga karakter utama yang tertanam teguh dalam dirinya, yaitu karakter kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).²⁷ Dan untuk indikator moderasi beragama meliputi empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Antikekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁸

Pendidikan moderasi beragama, menurut Saifudin Asrori, dapat diajarkan melalui 1) Penanaman nilai demokrasi, dan 2) Pendidikan toleransi (*tasamuh*). Penanaman nilai-nilai demokrasi dapat diajarkan melalui proses berorganisasi. Karna kegiatan organisasi ini merupakan kegiatan harian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan peserta didik.²⁹ Pendidikan moderasi beragama tersebut menurut Kementrian agama diharapkan akan membuahkan moderasi: a) Pemikiran, b) Gerakan, dan c) Perbuatan.³⁰

Moderasi pemikiran keagamaan dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyatu padukan antara teks dan konteks, mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Sedangkan moderasi dalam

²⁷ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama....*, 20

²⁸ *Ibid.*, 43

²⁹ Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan...", 21

³⁰ Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi beragama....*, 28

bentuk gerakan bisa tercermin dalam sebuah gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan serta kemaslahatan dan menjauhkan diri dari kerusakan serta kemunkaran. Dan moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan berupa penguatan relasi antara agama serta tradisi dan kebudayaan yang ada pada masyarakat setempat.³¹

Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa orang yang menyimpang dari *wasathiyah* berarti keluar dari jalan pertengahan ke penyimpangan. Ini berarti bahwa mengingat kesaksian Rasulullah saw dapat dianggap sebagai penjaga dari penyimpangan dan merupakan pengendali agar seseorang senantiasa teguh di atas kebenaran dan keadilan. Dua macam kesaksian ini: yakni kesaksian atas berbagai umat silam dan kesaksian Rasulullah saw. atas umatnya,³²

Moderasi sebagai jalan tengah seperti yang ditawarkan Al-Qur'an, yang salah satunya telah diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhaili, adalah mengandung asas-asas 1) Keseimbangan, 2) Keadilan, 3) Toleransi dan 4) Keteguhan prinsip, dan jika asas-asas moderasi beragama dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili ini diimplementasikan dalam pendidikan Islam, maka dapat diperinci sebagaimana berikut:

Asas keseimbangan dapat diimplementasikan dengan pelaksanaan empat standar kompetensi guru (Permendiknas No. 16 Tahun 2007), 1) Kompetensi pedagogik yaitu pengetahuan yang mencakup peserta didik yang meliputi aspek fisik, moral, spiritual, sosial, budaya, emosional dan

³¹ Ibid., 28

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr...*, 370

kecakapan, 2) Kompetensi kepribadian artinya seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dalam berinteraksi dengan sesamanya, 3) Kompetensi sosial artinya guru harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi sehingga ada kepekaan dalam membangun budaya dengan lingkungan sekitarnya, 4) kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru sebagai bentuk keahlian terkait profesi yang disandangnya, sehingga dengan adanya spesialisasi pendidikan atau yang dikenal dengan istilah linerisasi dalam pendidikan merupakan salah satu kompetensi profesional yang melekat pada guru sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Asas keadilan pada ayat *ummat wasat* jika ditarik dalam pendidikan maka yang harus dilakukan oleh pendidik yaitu dengan melakukan langkah-langkah baru seperti memperbaiki pola manajemen yang sesuai dengan perkembangan yang akan dilakukan di sekolah, tentunya dengan penataan kurikulum yang sudah ada dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang juga harus dikembangkan oleh guru.

Asas toleransi yaitu dapat dimplementasikan dengan mengajarkan kepada peserta didik dalam beretika sosial tanpa harus menimbulkan keresahan yang mendalam walaupun berbeda keyakinan dan kepercayaan diantara sesama. Dan hal inilah yang perlu ditanamkan kepada anak didik supaya mereka sadar dan mengetahui bahwa sikap toleransi itu penting

diajarkan di lingkungan pendidikan supaya pesan-pesan al-Qur'an dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya.

Asas keteguhan prinsip dapat diaplikasikan pada pendidikan nilai-nilai keimanan pada peserta didik, yang meliputi nilai-nilai aqidah dan syariah.